339-/t
17
905
Ben

PENELITIAN
SEDJARAH

MADJALAH ILMIAH UNTUK PENJELIDIKAN DAN PENELITIAN SEDJARAH

„FOUNDATION FOR HISTORICAL RESEARCH"

MENDUKUNG SEPENUHNJA PELAKSANAAN
USDEK DAN MANIFESTO POLITIK

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

SEPTEMBER 1961

No. 4 - Th. ke - II

Diterbitkan oleh :

JAJASAN „LEMBAGA ILMIAH INDONESIA UNTUK PENJELIDIKAN SEDJARAH"

DJAKARTA

IZIN PEPERDA D. R. No. 236/TG. 1 - NOP. - 1960.

Dari Mana Asalnja Orang Indonesia ?

Mengupas thesis Brandes-Kern.

(Oleh : R.S. Sostrosuwignjo)

Semua buku-peladjaran Sedjarah Indonesia, jang dipakai di Negara Republik kita ini, dari Sekolah Rakjat, Sekolah Menengah Pertama dan Atas, sampai kepada Perguruan Tinggi, dimulai selalu dengan menjebut-njebut asal orang Indonesia. Jaitu dari Annam atau lebih tepat dari Ton Kin. Dan alasannja : karena persamaan beberapa kata seperti : padi-pari-pareh, dan beberapa kata lagi.

Bagi buku-peladjaran sedjarah Indonesia ini dari djaman kolonial sampai sekarang, djaman Republik, tetap tidak ada ubahnja, dan memang tjuma salinan belaka, kadang² masih nampak kalimat Fruin-Mees „Geschiedenis van Ned. O. Indië".

Dari tempat ini saja ingin minta perhatian para ahli pendidikan, kususnja Departemen P.P. & K. agar suka menindjau kelas, S.R maupun SMP atau SMA bilamana guru sedang menerangkan peputjuk sedjarah Indonesia itu. Reaksi nampak pada air muka para murid. Reaksi : ketjewa dan mengkal hati. Karena sungguh djauh kontrasnja dengan rasa bangga akan keagungan : „sudah ber-Revolusi, sudah bisa mengusir si pendjadjah Belanda, sekarang sudah mempunjai Negara Merdeka". Dan rasa ketjewa inilah jang bisa beralih mendjadi rasa rendah diri, minderwaardigheidscomplex.

Djustru „menanam minderwaardigheidscomplex" itulah salah satu thema dalam „staatszorg en bestuursbeleid" dimasa kolonial. Dihalaman-halaman belakangan nanti akan dikupas lebih mendalam thema kolonial ini.

Di Amerika, buku-peladjaran sedjarah untuk sekolah tentang asal-usul orang Amerika hanja disebut dalam beberapa baris sadja; titikberat dipusatkan kepada bagian perdjuangan George Washington (1732-1799).

Djepang menerangkan asal-usul bangsanja setjara mystiek, dari Amaterasu ō mi Kami.

Dengan tjontoh dua negara ini sadja tjukuplah kiranja untuk difahami bahwa masalah asal-usul sesuatu bangsa untuk bangsa itu sendiri adalah sungguh penting sebagai bagian dari pendidikannja, dan harus diterangkan dengan tjara jang dapat diterima dan selaras dengan djalan fikiran bangsa itu.

Apakah tjara itu ditjotjoki atau tidak oleh bangsa lain, adalah kadang² tjuma dianggap secundair.

*

Permulaan Sedjarah Indonesia jang termaksud diatas ini sebenarnja beralasan thesis Brandes dan Kern. Saja ulang : masih berupa thesis.

Prof. Dr. Purbatjaraka membuat salinan Kompilatif dari thesis itu, — jang sungguh memudahkan para mahasiswa pada waktu ini jang kebanjakan sudah tidak bisa membatja bahasa Belanda, — didalam karanganja Riwajat Indonesia djilid I, jang kita kutip sebagai berikut :

„Bab I. DJAMAN JANG TERTUA. Pada tahun 1884 ada seorang Belanda, Dr. Brandes namanja, dapat menerangkan, bahwa bangsa-bangsa diseluruh kepulauan Indonesia ini — mulai dari pulau Formosa, disebelah utara, Madagaskar disebelah barat, tanah Djawa, Bali dan seterusnja disebelah selatan, sampai ketepi pantai Amerika — djaman dulu jang sangat lama, berbahasa satu. Keterangan ini ialah beralasan perbandingan sekalian bahasa jang pada djaman sekarang masih dipakai oleh bangsa-bangsa jang mevergelijkende klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische taalfamilie. Dissertasi 1884).

Pada tahun 1889 Masehi seorang Belanda bernama Dr. H. Kern, meneruskan penjelidikan tentang sekalian bahasa dikepulauan trsebut diatas; ia dapat menerangkan, bahwa tanah asalnja bangsa-bangsa itu, ketika masih berkumpul disatu tanah dan berbahasa satu bahasa, ialah Tjampa, jaitu tanah Annam djaman sekarang. (Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch-Polynesische volken. Verspreide Geschriften VI, muka 105 dan seterusnja).

Bukan hanja bahasa sadja jang dapat menerangkan, bahwa tanah asal bangsa Indonesia itu tanah Tjampa; penjelidikan tentang alat jang dibuat dari batupun, seperti pisau batu, kampak batu dan mata panah batu, djuga memberi keterangan, bahwa tanah asal bangsa Indonesia itu di Tjampa, malahan le-

bih keutara sedikit, jakni ditanah Ton Kin. (Geschiedenis van Ned. Indië, 1938 M (2598 S); De praehistorie, muka 83).

Ketika bangsa Indonesia masih berkumpul disatu tanah, pulau² itu agaknja sudah ditempati oleh bangsa jang lebih dulu bertempat disitu, jaitu bangsa jang berkulit hitam, berambut keriting, jang pada djaman sekarang pun masih banjak menempati pulau Papua dan Australia. Pada suatu masa, kira² dalam tahun 1500 sebelum masehi, bangsa Indonesia jang masih berkumpul ditanah Tjempa itu, terdesak oleh bangsa lain, barangkali dari tanah Asia tengah atau dari tanah jang lebih utara. Maka bangsa Indonesia lalu turun ketanah Kambodja, ada jang keutara, kepulau Formosa, dan ada jang kepulau Filipina dan lain²nja. Mereka jang ke Kambodja terus ke Thai, lalu turun ke Tanah Malaka. Oleh desakan dari utara lagi rupa²-nja maka bangsa Indonesia jang sudah ada di Malakapun tersebar pula kepulauan lain²-nja, jakni Sumatra, Borneo, Djawa dan sebagainja. Jang sudah ada di Filippina turun ketanah Minahasa dan lain²nja.

Setèlah mereka menempati pulau² dan hidupnja terpisah-pisah, maka lambat laun bahasa mereka pun mendjadi berlainan pula, mendjadi bangsa dan bahasa masing². Seperti jang bertempat ditanah Atjeh mendjadi bangsa Atjeh dengan bahasanja; ditanah Batak mendjadi bangsa Batak dengan bahasanja, begitulah seterusnja.

Bangsa kulit hitam berambut keriting jang terdesak oleh bangsa Indonesa, lalu jang tidak bertjampur, pindah kepulau-pulau jang lebah ketimur. Oleh pertjampuran itu, bangsa jang berkulit hitam berambut keriting itu kebanjakan lupa akan bahasanja sendiri jang lama, sebab djaman sekarang mereka hampir semua memakai bahasa jang boleh dianggap turunan dari bahasa Indonesia. Hal ini memberi penerangan sedikit kepada kita, bahwa peradaban bangsa jang berkulit hitam rendah sekali.

Setelah bangsa Indonesia jang tersebar dipulau-pulau tadi masing², maka merekapun lalu tidak bisa mengerti lagi satu dengan lain dengan bahasanja itu. Hal ini tidak sekali² mendjadikan keberatan jang besar, sebab perhubungan mereka satu dengan jang lain boleh dikata belum ada dan belum diperlukan djuga, maka semendjak itu telah ada bangsa² seperti jang telah tersebut diatas, jakni bangsa Dajak, Batak, Melaju, Sunda, Djawa dan lain-lainnja.

Waktu berdjalan terus, akan tetapi orang tidak tahu, bagaimana nasib bangsa² tersebut, sebab tidak ada tulisan jang memperingatinja. Hanja perbandingan ilmu bangsalah jang memberi penerangan sedikit tentang peradaban bangsa² itu dimasa jang sangat kuno itu.

Kira² pada permulaaan tahun Masehi, bangsa Hindu mulai ada jang datang dikepulauan ini dari pantai tanah Hindu sebelah tenggara, jakni tanah Koromandel. Akan tetapi tentang keadaan mereka dikepulauan inipun lama sekali tidak didapati tanda-tandanja jang terang. Hanja kira² pada tahun 400 Masehi, ditanah Kutai, Borneo Timur, dan ditanah Sunda dekat Bogor dan Djakarta, telah ada keradjaan Hindu."

Demikianlah salinan kompilatif dari thesis Brandes dan Kern, dari djaman kurang lebih 75 tahun jang lalu.

Kita tekankan : **masih thesis**. Kata thesis oleh Webster's Dictionary dirumuskan : "an essay or dissertation on some particular subject; subject set a student on which to write prior to granting him a degree; the exercise it self; in logic, an affirmation."

Memang, Jan Laurens Andries Brandes memadjukan thesis itu sebagai disertasinja," Bijdrage tot de vergelijkende klankleer der Maleisch-Polynesische taalfamilie, Leiden 1884", dibawah promotor-gurunja, jaitu Prof. Dr. Johan Hendrik Gaspar Kern.

Tetapi Brandes sesudah datang di Indonesia, tidak mau lagi meneruskan penjelidikan perbandingan bahasa² itu, mungkin merasa pekerdjaan itu sungguh prematur; minatnja ditudjukan kearah Djawa-Kuno, Djawa-Baru dan Archeologi.

Sebaliknja Kern tetap "ngotot"; pada tahun 1884 mentjoba membuat perbandingan antara bahasa kepulauan Fidji dengan bahasa² di Indonesia; akirnja pada 1889 mengemukakan thesisnja tentang asalnja bangsa Indonesia : Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch Polynesische volken" jang nantinja terkumpul dalam Verspreide Geschriften VI, — mungkin maksudnja mengimbangi kegiatan sardjana² Inggeris, Djerman dan Perantjis diwaktu itu dalam penjelidikan bahasa² Timur.

Kern, jang didjaman Belanda mendapat djulukan „De Vriend van den Javaan", — dipandang dari sudut politik djaman sekarang —, sungguh kebalikannja; sesudahnja pensiun ia menetap di Utrecht dan segala pengetahuannja diserahkannja kepada golongan reaksioner untuk mendjadi petundjuk jang tepat buat pemerintahan kolonial. Dikalangan sardjana, Kern dianggap sokoguru dari apa jang lazim disebut „ontleningstheo-

rie", ialah theorie jang mengatakan, bahwa segala kultur, peradaban, agama jang baik, kepandaian dan pengetahuan, datangnja dari luar Indonesia, dibawa oleh si Hindu, — dan dahulu oleh si orang Ton Kin —, oleh si orang Buddha, si Islam, dan akirnja oleh si Belanda „bij de Gratie God's" membawa kebahagiaan, kemakmuran, peradaban kepada „die arme, vuile, stomme inlanders."

Oleh karenanja, Kern marah sekali, djika djika Brandes kemudian bisa membuktikan bahwa sebelumnja kedatangan bangsa Hindu, nenek-mojang kita sudah mempunjai kultur dan peradaban, seperti wajang, gamelan batik dan lain² hal lagi. Tetapi sesudah Brandes, menjusul karangan-karangan, penemuan-penemuan, dari sardjana Belanda maupun dan apalagi dari sardjana Djerman, Perantjis, Denmark dan Inggris, jang melemahkan thesis Kern.

Dan Krom dalam bukunja „Hindu-Javaansche Geschiedenis", editie 1931, — djadi 42 tahun sesudahnja muntjulnja thesis Kern, atau 14 tahun sesudah meninggalnja gurubesar itu —, dalam uraiannja mengenai bangsa Indonesia sebelum datangnja Hinduïsma dari halaman 34 s/d 66, dengan meng-kompilasi djuga penemuan-penemuan sardjana Belanda maupun bangsa lain, sebetulnja setjara objektif sudah bisa mengganti thesis Kern dengan penemuan lain jang lebih tepat, — tetapi toch, sekalipun agak miring-miring, masih djuga membela fantasi gurubesarnja itu.

Tudjuh tahun kemudian, v.d. Hoop, — itu djuruterbang „Eerste Holland-Indië-Vlucht" jang achirnja mendjadi praehistorikus, dan waktu lari dari Indonesia di tahun 1942 entah njangking apa, tapi jang terang teman Von Königswald mengantongi kepala Homo Modjokertensis jang didjualnja di U.S.A., suatu hal jang pernah di-claim oleh Prof. Mr. Mohd. Yamin —, dalam karangannja „De Praehistorie" dibuku „Geschhiendenis van Ned. Indië" djilid I, muka 83, Juliana-Uitgave 1938, makin manteb membela thesis Kern, berdasarkan atas penemuan alat-alat batu.

Bagi kita, ini lantas bukan ilmu pengetahuan jang objektif lagi, melainkan bertendens politik kolonial. Atau „regarded' as useful auxiliary materials in maintaining the desired administrative statusquo, or in subdueing refractory elements or tendencies in the native populations" (M.A. Jaspan, „Some Reflections on the History of Sociology in Indonesia," Penelitian Sedjarah No. 1, Sept. 1960, hal. 23).

•

Suatu tjatjad besar dikalangan „oriêntalisten" asing dimasa jang lalu, kususnja para sardjana Belanda jang menjelidiki sedjarah Indonesia, jaitu : mereka tidak mengikuti ilmu pengetahuan exact lainnja dan tidak mau menggunakannja sebagai pengetahuan bantuan, hulpwetenschappen. Jang saja maksudkan dalam ini ialah : geologi dengan bagian-bagiannja, terutama petrologi, geomorphologi, tektonik; klimatologi; oceanografi dan hydrografi; kemudian eukologi flora, tumbuh-tumbuhan dan kaju-kaju didarat maupun laut; fauna, jang didarat maupun didalam laut; dan lain-lain lagi.

Manusia hidup dibumi, terdjadi oleh dan bersangkut-paut erat dengan faktor dan fakta jang (sebagian) sudah diselidiki oleh ilmu² pengetahuan jang disebut diatas ini. Djadi barangsiapa hendak menjelidiki Sedjarah Manusia Indonesia dengan Kulturnja, wadjib, — conditio sine qua non — memahami pengetahuan exact jang tersebut diatas, sedikitnja tahu mana jang perlu-perlu untuk digunakan sebagai pengetahuan pembantu.

Sebetulnja didjaman Kern pengetahuan geologi dan seterusnja seperti tersebut diatas itu, djuga sudah ada, dan sudah agak djauh; tetapi Kern tidak menggunakannja. Dan seandainja Krom diwaktu menjusun bukunja „Hindu-Javaansche Geschiedenis" editie 1931, mau menggunakan pengetahuan² pembantu itu, maka banjak halaman² jang nistjaja akan dapat dipendekkan dan perususan pendapat mungkin bisa lebih ringkas dan lebih tepat.

•

Kita sekarang masuk tahun 1961. Pengetahuan Geologi, — bukan jang diwariskan oleh Belanda jang berwudjud publikasi dari Djawatan Pertambangan jang kebanjakan sudah ketinggalan kereta-api djauh —, terutama petrologi tambah berkembang djauh; oceanografi, sungguhpun an sich masih dalam taraf permulaan, tetapi pengetahuan elementèr pun sudah boleh dipertjaja buat pegangan; tetapi terutama fisika dan kimia dengan penemuan atoomtheori dan tenaga radioaktif sungguh memberi penerangan apa jang dulu masih gelap.

•

Sesudah uraian diatas ini, marilah kita mulai mengupas thesis : „Asal orang Indonesia dari Ton Kin' 'itu dengan tjara kita, menurut ukuran saat ini. Thesis itu kita bagi dalam beberapa bagian, dan kita ambil tekst

Prof. Purbatjaraka sebagai dasar :
„Vergelijkende klankleer".

Kalau djaman sekarang seorang sardjana hendak mengarang atau mengemukakan pendapat tentang masalah ini, maka ia harus dalam methodieknja menggunakan alat-alat modern, jaitu tape-recorder dan alat sound-film, — sekalipun supaja mudahnja diambil jang enteng diangkut kemana-mana, dengan batterij kering. Jang ditudju ialah **klank,** suara-bunji bahasa dan kata-katanja. Kalau tjuma transkripsi sadja tidak tjukup, karena alfabet phonetik belum ada jang sempurna, dan kadang2 ada kurang tepatnja diwaktu si philograf mentjatat kalimat-kalimat dari tekstnja itu dari mulut suku bangsa jang diselidikinja.

Dengan recordernja ia merekam bahasa orang jang mendjadi subjeknja : segala lelewa bahasa dan rasanja : senang, sedih, dapat direkam. Dengan alat filmnja ia membuat close-up dari orang itu, supaja dibelakang hari dapat dipeladjari gerak-gerik mulut, mondstanden, diwaktu mengutjapkan kata-kata dan kalimat jang masuk dalam rekaman tadi. Tape-record dan sound-film dikemudian hari bisa saling mengontrol dan mengkoreksi.

Djustru jang dianggap penting pada waktu ini dalam mempeladjari bahasa ialah „the music in the sentences", seperti umum dan setjara besar-besaran djuga diadakan di U.S.A. djika mengadakan penjelidikan bahasa, tapi djuga sebaliknja dalam tjara mengadjarkan bahasa disekolahan.

Rekaman pertjakapan manusia jang dipeladjari itu, dan sound-film, semua dikirim kepusat; filmnja ditjutji hati-hati, dan djika kurang terang, atau ada kerusakan, dikirim telegram, supaja opnamenja diulangi lagi, seberapa boleh sama dengan jang sudah.

Dipusat (lembaga bahasa atau di perguruan tinggi jang mendapat tugas untuk research itu) ditentukan lebih dahulu alphabet phonetik, supaja nanti transkripsinja bisa sama; tiap suara harus ada huruf phonetiknja sendiri. Kemungkinan kesalahan transcriptie dikemudian hari masih dapat diteliti lagi dengan membandingkannja dengan rekaman dan sound-film.

Dengan menggunakan tehnik modern itu maka research bahasa bisa lebih tjermat, luas, mendalam, dan hasilnja tidak ada diragukan lagi. Dan karena rekaman dan sound-film itu bisa disimpan disesuatu museum, lagi pula djika terpelihara baik, dapat tahan puluhan tahun, maka penjelidikan oleh seorng sardjana pada saat ini misalnja, masih dpat dikontrol oleh sardjana lain dikemudian hari. *)

Dipandang dari sudut teknik modern dalam research bahasa ini maka teranglah bahwa thesis Brandes maupun Kern jang berdasarkan atas bahan-bahan jang dikumpulkan setjara 80 tahun jang lalu, harus dikwalifikasikan tidak sempurna dan dengan sendirinja hasilnja pun belum boleh dianggap sah.

Alat batu.

Kalangan praehistorie (Melanda) mau membantu membenarkan thesis Kern, dengan alasan perbandingan alat-alat batu. Memang ada theorie lama jang mengatakan bahwa Manusia Purba itu mula-mula belum mengenal logam; keperluan alat-alat mereka dibuatnja dari batu, seperti kampak, pisau, putjuk panah dan lain-lainnja. Ini dinamakan Abad Batu (= Stone Age). Djuga Manusia Indonesia Purba dikenakan theorie ini. Di Indonesia, terutama di pulau Djawa diketemukan kampak batu dan alat-alat batu itu. Kata para sardjana prasedjarah : — Ini alat-alat batu tidak mungkin bikinan di Indonesia, karena Kern toch sudah menetapkan bahwa rakjat asli Indonesia jang berambut keriting dan hitam kulitnja itu bodoh. — Maka kurang lebih djaman 30 tahun jang lalu, sardjana prasedjarah Stein Callenfels sampai-sampai mengurut mentjari hubungan ke Birma dan Ceylon. Dan akirnja v.d. Hoop menulis Praehistorie Indonesia, bahwa di Annam dan djustru Ton Kin-lah tempat pusat kultur Abad Batu, dan dari situlah asal Manusia Indonesia Purba jang berabad batu itu.

Noot :

*) Dalam hubungan ini, saja dari tempat ini ingin mohon perhatian Dept. P.P. & K. agar, untuk kepentingan pertama bahasa kesatuan kita, kedua : untuk ilmu bahasa, — selekas mungkin, memulai dengan research bahasa-bahasa Indonesia jang ratusan djumlah dialeknja dan daerahnja itu, dengan menggunakan alat-alat tehnik jang modern seperti digambarkan diatas ini. Hendaknja jang akan dimulai adalah daerah-daerah jang belum pernah diselidiki oleh Belanda dulu, kemudian pada tingkat kedua baru jang bekas ada „Taalkundige Instituten"-nja. (Daerah Djawa, Minangkabau & Batak, Makassar, dan Bali). Tenaga2 rasanja sudah mulai ada, jaitu: para dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Universitas Nasional, Universitas Gadjah Mada berserta mahasiswa-mahasiswanja; mereka itu hendaknja disebar untuk research tersebut. Pengumpunja disebar untuk research tersebut. Pengumpul dan pengatur segala-sesuatu ada pada Djawatan Kebudajaan Bagian Bahasa.

Digitalisasi oleh Pengajar Buku

Izinkanlah saja jang bertandatangan dibawah ini, memberanikan diri, mengatakan bahwa thesis alat batu itu tidak benar. Pun berisi „ontleningstheorie", djadi bertendens politik kolonial.

Adapun alasan-alasan saja seperti dibawah ini:

1) **Manusia Indonesia Purba.** Supaja terang, maka saja kutipkan „The Geological Time Scale, based on principles of Physical Geology by A. Holmes", dimuat dalam Petroleum Handbook, terbitan Sheel International Petroleum Coy, 4th Edition, London 1959, muka 51. A. Holmes menentukan skala waktu itu berdasarkan penjelidikan tenaga radio-aktif.

Saja sisihi skala-waktu Holmes itu dengan Principal subdivision of earth history and some of its events as they are recorded in the rocks of North America", dimuat dalam buku "Elements of Georgraphy" by Finch and Trewartha, 3rd edition, New York 1949, page 687.

Saja akan mentjoba menjisihi skala-waktu "Proof of principal subdivision of earth history and some of its events as they are recorded in the rocks of Indonesia", jang akan saja muat dalam karangan landjutannja ini.

Pembatja akan menarik kesimpulan bahwa skala-waktu Holmes itu sudah diterima seluruh dunia, dan seperti di Amerika, beberapa negara pun sudah mulai men-check skala itu dengan keadaan geologinja negara itu masing-masing.

Pada skala itu dianggap terminus a quo,-batas waktu awal-. Manusia Purba Pertama ialah permulaan Pleistocene dalam quarternary, atau 2,000,000 tahun jang lalu. Terminus a puo ini mungkin akan dikoreksi lebih landjut, disebabkan karena penemuan rangka² pada lapisan arangbatu muda di Baccinello, Toskana, Italia, pada 2 Agustus 1958. Dr. Strauss, seorang anthropoloog Amerika dari Universitas Johns Hopkins, bekerdjasama dengan sardjana Dr. Hurzeler dan lain-lainnja di Museun Sedjarah Alami di Basel, Swiss, berpendapat : "Bukan mendjadi soal apakah golongannja (-rangka manusia ini) jang pasti, jang paling penting mengenai mahluk hidup ini ialah memperlihatkan kepada kita, bahwa tjiri-tjiri manusia mulai nampak sekali sedjauh 12 djuta tahun silam. Djadi 11 djuta lebih kebelakang dari pada jang diketemukan hingga sekarang."

Dengan kata lain : terminus a quo Manusia Purba Pertama diundurkan, dan djatuh pada masa Pliocene dalam tertiary. Buat Indonesia, pada hemat saja, terminus a puno jang terachir inilah jang lebih tepat. Pembuktiannja akan saja kemukakan dalam karangan landjutan.

Disamping itu, melalui theori tenaga radio-aktif orang dapat memahami bahwa proses evolusi bumi didaerah tropik lebih tjepat daripada dibagian subtropik dan bagian kutub, disebabkan karena dikanan dan kiri chatulistiwa ini selalu, matahari bersinar ialah tenaga jang "menggodog" alam semesta dari sedjak djaman 4½ miljard tahun jang lalu sampai titik karangan ini dihadapan pembatja jang terhormat, dan masih landjut, mungkin beberapa miljard tahun jang akan datang lagi.

Melalui theori ini, jang berdasarkan atas perhitungan eksata, maka seperti djuga urut-urutan adanja machluk lain-lainnja, si Manusia Purba itu muntjul didaerah tropik terlebih dahulu. Djuga di Indonesia, daerah tropik jang istimewa,-djika dibandingkan dengan daerah tropik lainnja jang melingkari Bumi-, Manusia Purba itu muntjul, dan sudah menemukan, alias dilingkungi alam semesta, fauna dan flora, jang tjukup memberi makan dan hidupnja.

Suatu theori mengatakan, bahwa Manusia Purba Pertama itu turunan chimpanse, Theori ini tidak tjotjok. Lebih tidak tjotjok lagi djika theori itu disandarkan atas voluma otak; suku Papua di Irian Barat voluma otaknja lebih besar daripada voluma orang Eropa !

Sir Alister Hardy, professor zoologia pada Oxford University pada triwulan ketiga tahun jang lalu dalam konferensi sardjana-sardjana laut mengemukakan theori bahwa Manusia Purba Pertama itu dari k e r a l a u t, jang dianggapnja „the missing link".

Inipun buat I n d o n e s i a, pada kejakinan saja, tidak tjotjok. Dalam masa Pliocene itu Manusia Purba Indonesia muntjul lengkap badan tubuhnja serta otaknja. Ada laki²nja, ada perempuannja; fauna dan flora jang muntjul sebelumnja sudah ada laki² perempuan.

Ia bukan monjet jang beladjar berdiri. Memang ada monjet, sudah tjerdik, jaitu Orang-utan (Pongopigmaeus), dan Wau-wau (Gibbon = Hylobates) jang sudah biasa berdjalan berdiri dengan kaki belakangnja dan telapaknja ditepakkan ditanah, sedang dua kaki depannja itu buat mengimbangi.

Ia berbeda dengan djenis-djenis kera jang sekalipun sudah tjerdik, tetapi makanannja tjukup dari buah-buahan mentah, hanja kadang-kadang diseling dengan telor burung, djuga mentah. Si Manusia Indonesia Purba butuh g a r a m; tanpa makan garam ia akan

merasa lemas. Itulah sebabnja maka terbukti tempat-tempat penemuan tulang-tulang Manusia Purba (misalnja Wadjak, Bondowoso, Ponorogo, Ngawi) selalu tidak djauh dari laut (= seukuran gemuruh laut masih terdengar, ± 20 km), atau tidak djauh dari tempat garam-darat (Grobogan-Semarang, Bojolali, Gunungwetan-Maos, Lahat-Palembang, Gajo-Atjeh, Mahakam-atas-Kaltim, Poso-Sulawesi, dan lain-lain tempat jang selalu ada dihampir tiap pulau jang besar di Indonesia ini). Hendaknja ini djuga mendjadi petundjuk bagi Dinas Purbakala atau para tjalon sardjana prasedjarah, djika hendak mentjari tulang-tulang dan bekas-bekas Manusia Indonesia Purba dikemudian hari.

Si Manusia Indonesia Purba itu berbeda dengan Orangutan dan Wau-wau, karena ia mengenal a p i, tahu membikin api (dengan titikan = kaju digosokkan kaju atau kaju diadu batu) dan tahu mengambil faedahnja sebanjak mungkin untuk perlengkapan hidupnja. Kalau Orangutan dan Gibbon melihat api, takut, lari, lain tidak; dan belum pernah Orangutan atau Wau-wau terlihat sedang mengerumuni api buat memanaskan badannja.

Tahu menggunakan api maka Manusia Indoneesia Purba lalu dapat membakar tembikar, alat-alat kebutuhan rumahtangganja: tjobek, kuali, tempajan.

Sebagai akibat jang logis dari pembikinan tjobek dan kuali, maka pada suatu ketika terikut tanah hitam, jang sesudahnja terbakar, ternjata mendjadi gumpalan bahan keras : l o g a m ! Memang ternjata ditempat-tempat penemuan Manusia Purba Indonesia itu terdapat sarang² pelikan jang mengandung besi (hematite, $Fe_2 O_3$; magnetite, $Fe_3 O_4$; siderite, $Fe Co_3$; limonite, $^2Fe_2 O_3 . {}_3H_2 O$ nikkel, tin (= timah putih, casiterite, $Sn O_2$ tembaga (= Cupper; jang bisa didjadikan kuningan dan perunggu), dan lain-lainnja.

Itula h sebabnja djuga theorie Manusia Purba melalui Abad Batu dulu, baru mengenal penggunaan logam, bagi I n d o n e s i a sama sekali tidak tjotjok. Barang-barang batu jang telah diketemukan sebagai bukti, seperti djuga sebagian masih tersimpan di Museum Merdeka Barat-, bukan semua, pada hemat saja, alat. Banjak jang sematjam „pusaka" jang diberikan kepada orang mati, dikuburannja sementara atau ditempat penjimpanan tulangnja, sesudahnja majatnja dibakar, seperti djuga masih lazim didaerah Kalimantan Tengah. Jang berwudjud kampak, bukanlah kampak, melainkan **pasak,** gandjel djika membelah kaju. Dan jang pandjang, agak seperti pipisan jang udjungnja lantjip, ialah bandil, jaitu batu jang dilemparkan djauh dengan sematjam kerandjang daripada daun aren; „perang-perangan" antara dua desa (biasanja jang ditengah-tengahnja ada kalinja) itu masih lazim misalnja di Bagelen, dengan bandil batu; jang biasa melemparkannja, bisa sampai djauh, dan kalau kena, memang orangnja bisa pingsan. Selandjutnja : batu ketjil lantjip, dikira-kira oleh para sardjana prasedjarah dulunja putjuk panah; apa si Manusia Indonesia Purba itu tidak lebih gampang membikin putjuk panah dari tulang tjéléng atau mendjangan jang diwaktu itu tentu djuga banjak sekali ? Putjuk panah dari tulang beratnja sedang, dan mudah diberi ratjun pembunuh binatang.

Dalam merekonstruksi hidup Manusia Indonesia tidak pernah ada Ice Age, karena esnja tidak sampai kemari. Apa sedjarah Belanda main fantasi sadja sehingga ridiculous. Mereka membitjarakan anak-panah, tetapi busurnja tidak disebut-sebut. Biasanja kalau di Indonesia busur itu dari bambu, rotan atau kaju (misalnja kaju walikukun). Apakah rotan bisa dipotong dengan kampak batu, biarpun setadjam²nja ? Mungkin didjaman itu membuat busur bisa digigit atau ditjakari pakai kuku ! Tidak. Manusia Indonesia Purba sudah lebih dahulu bisa menggunakan logam buat membikin busurnja, "kampak-batu"-nja, menebang bambu, menebang dan mengerok kaju didjadikan perahu.

Di Bondowoso diketemukan peti² batu, ukurannja besar, melebihi dari ukuran pandjang manusia sekarang. Segera para sardjana Belanda itu menghubungkannja dengan "hunebedden" di Betuwe, bikinan Manusia Purba Eropa sesudahnja Masa Es (Ice Age)- Indonesia tidak pernah ada Ice Age, karena esnja tidak sampai kemari. Apa gunanja kuburan batu atau peti batu jang besar-besar itu ? Manusia Purba Indonesia dulu mempunjai kultus membakar majat; sekarang djuga sebagian besar diluar tanah Djawa, terutama ditengah², Kalimantan masih demikian. Ini praktis dalam tjara hidup ditengah² hutan. Djika ada orang meninggal, seberapa boleh lekas² dibakar. Tetapi pembakaran itu minta tenaga orang banjak. Djadi kadang terpaksa menunggu sampai ada majat 4-5 bersama-sama. Majat itu lalu disimpan dulu; bukan dekat rumah karena baunja jang bukan sadja tidak enak bagi pun ahli waris jang masih hidup, tetapi kadang² mengundang matjan. Djuga tidak atau djarang dikubur dalam tanah, karena, kalau ditanah rawa-, sukar menggali lobang, atau ditanah

kering karena takut digali binatang buas dan dimakan; djadi disimpan dulu dilereng-lereng djurang jang betul² sukar buat matjan atau ular, bahkan orang² jang membawa majat itu harus naik tangga bambu. Sesudah persiapan pembakaran lengkap, artinja : kaju tjukup, tenaga (dan djaman sekarang : uang), maka pembakaran dilakukan (dengan djamuan). Tentu sadja majat itu tidak habis terbakar, masih ketinggalan tulang-tulangnja; ini semua dimasukkan kedalam tempajan (kalau di daerah Kapuas sekarang) lalu ditutup dengan barang logam (kempul, gong), kemudian ditempatkan bersama-sama tempajan lain-lainnja jang lebih dahulu didalam suatu rumah, (lihat karangan tentang expedisi mahasiswa anthropologi ke Kahajan Hulu, Star Weekly 4 Februari 1961, muka 26-28), atau disuatu tempat seperti makan. Kotak batu jang besar² itupun tempat tulang dari majat jang sudah dibakar. Oleh karenanja maka tidak dapat diketemukan rangka manusia jang masih utuh, lengkap misalnja terbaring atau terlentang. Inipun hendaknja mendjadi petundjuk bagi penjelidik prasedjarah dibelakang hari; mungkin djuga dapat diketemukan rangka manusia lengkap, tetapi hendaknja ditjari ditempat bekas erupsi vulkanis, mungkin ada Manusia Purba jang tertutup lahar tidak keburu lari, mungkin djuga sekelompok manusia seperti halnja dengan kota Napels kuno tertutup oleh letusan Vesuvius.

Selandjutnja ada theori lagi dari para sardjana prasedjarah Belanda jang mengatakan bahwa Manusia Indonesia Purba itu didjaman "Abad Batu" bertempat tinggal diguha-guha (misalnja Sélamangléng). Inipun tidak bisa kita terima. Guha di Indonesia beda dengan guha didaerah subtropik atau keutara lagi. Disana kering, disini demek (= lembab, vöchting tidak mungkin dinggali orang. Biasanja tempat sarang burug, dan manakala ada burung walet, tentu banjak tahinja, dengan sendirinja banjak ular dan biawaknja jang makan binatang ketjil². Didalam sedjarah hanja diketemukakan dua kali orang tinggal di guha, dan ini hanja diwaktu perang, jaitu : Pengaren Buminata alias Sultan Dandun Martengsari didjaman Gijanti, di wilajah Wonogiri, dan P. Diponogoro diguha dekat Djatinom. Orang² penganut agama Buddha pernah mentjoba membuat guha, dibangun seperti wihara, tetapi selalu ditinggal setengah djalan (Djatinom, Tampaksiring) karena demek. Kalau ada guha jang tebingnja ada gambarè tjoretan kuno, maka hendaknja dianggap guha itu tempat penjimpanan tulang majat jang sudah dibakar, atau setidak-tidaknja termasuk dalam kultus mati didjaman purba. Akan tetapi **bukan** tempat tinggal manusia jang hidup.

Kalau didaerah Mön Khmer, Annam dan Ton Kin diketemukan beberapa alat batu jang bentuknja sama dengan alat² jang berada di Indonesia itu, tidak semestinja lantas digunakan buat patokan bahwa chusus didaerah itu adanja kebudajaan Batu, dan suku dari daerah itulah jang membawa kebudajaan itu ke Indonesia. Djalan fikiran jang demikian ini simpel.

Apakah orang Ton Kin didjaman purba datang ke Indonesia, ataukah sebaliknja : orang Indonesia jang datang ke daerah Mon Khmer, Annam dan Ton Kin ?

Sebaliknja itulah jang betul : orang Indonesialah jang mengundjungi Siam (= Muang Thai sekarang, Gombagé (= Cambodja), Annam dan Ton Kin.

Didalam karangan saja : "ANALISA dan REKONSTRUKSI MANUSIA PURBA",- jang akan menjusul dan sengadja ditulis sebagai alternatif terhadap pendapat²² sardjana Belanda-, akan saja berikan pembuktian dan pertanggungan djawab selengkap mungkin. Mendahului itu sekedar untuk sanggahan terhadap "asal orang Indonesia dari Ton kin" ini, saja kutip beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bumi Indonesia mempunjai 3 djenis kaju, jang istimewa tjotjok buat bahan pembikinan perahu, karena kuat dan tahan air laut, sampai sekarang djuga. Djenis kaju itu sudah ada sedjak djaman Cretaceous, terminus a quo 110 djuta tahun jang lalu; djadi sudah ada ketika Manusia Indonesia Pertama muntjul. Djenis kaju bahan perahu itu ialah : Kwalita satu : **Tectona grandis.** Djati, Javateak. Tumbuh di Djawa dan Madura, djuga dipulau² lain. Kwalita dua : **Vitex cofassus Reinw.** Molave. Tumbuh di Sulawesi tenggara dan Timur, Kep. Banggai, Halmahera, Filippina. Kwalita tiga : **Vitex pubescens.** kelaban aloban, silaban, kihejas. Di Kaltim, Kalsel, Kalbar Djambi, Sumbar, Nias dan Mentawai. 3 Djenis ini tergolong Famili Verbenaceae. Ada satu djenis Verbenaceae lagi, jang pohonnja bisa tinggi 30 meter dan diameter 80 centimeter, jaitu **Peronema cacens Jack**. Kajunja baik, agak putih, tjuma seratnja besar, dan empuk; kaju klas IV. Tidak kuat buat perahu-tahan-laut (seaworthy); hanja baik buat perabotan rumah tangga, tetapi tidak tahan rajap. Nama Indonesianja : sungkai, djatisabrang, djurus.

Digitalisasi oleh Perpusjar Buku

A. The geological time scale, based on Principles of Physical Geology, by A. Holmes, — dimuat dalam The Petroleum Handbook, 4th edition, London 1959, muka 51.

Eras	Periods and Epochs	Maximum known Thickness of Strata in feet	Approximate dates in years (according to radioactivity data)	Characteristic Life
CAINOZOIC (Kainos or Cenos = recent; Zoe = Life)	Quarternary		Present day	
	Recent or Holocene	6,000	25,000	) Medern man first) Human being
	Pleistocene (Glacial)		2,000,000	
	Tertiary			
	Pliocene	13,000	16,000,000	)
	Miocene	21,000	30,000,000	) Mammals
	Oligocene	15,000	42,000,000	)
	Eocene	14,000	70,000,000	)
MESOZOIC (Mesos = middle)	Cretaceous	64,000	110,000,000	Flowering plants
	Jurassic	20,000	125,000,000	)
	Triassic	25,000	190,000,000	) Reptiles)
PALAEOZOIC (Palaios = ancient)	Permian	13,000	230,000,000	)
	Carboniferous	40,000	260,000,000	) Amphibians and primitive plants)
	Devonian	37,000	310,000,000	Fishes
	Silurian	15,000	345,000,000	)
	Ordovician	40,000	390,000,000	) Invertebrates)
	Cambrian	40,000	500,000,000	) First appearance of) abundant fossils
PRE-CAMBRIAN ERAS sometimes described as : Protorozoic Archeozoic Eozoic		Unknown in detail but immensily great	at least 1.750,000,000	Scanty remains of sponges and seaweeds. No direct fossil evidence of life
Unrecorded interval (duration unknown)				
Origin of Earth.....			at least 4,500,000,000 years ago	

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

B. Principal subdivision of earth history and some of its events as they are recorded in the rocks of North America. "Elements of Geography", by Finch and Trewartha, 3rd edition, 1949, page 687.

PERIOD			Topographic developments	Biologic developments	PREVAILING CLASSES OF ROCKS IN THE GOELOGIC REGIONS OF NORTH AMERICA
Quaternary		RECENT	RECENT estimated at 25, 000 yrs. Present Tectonic and gradational landforms	The development and dominance of intelligent man.	Alluviums - Old & anew glacial drift-Löss.
		PLEI	Calif. coast mts appear, the great ice age	New species of plants and animaes. Primitive man.	
Tertiary	Plin-min oligo	EOGENE	Elevation of rocks, Sierra Nevada mts, Colorado Columbia plateaux", the Great basins.	Development of Mammals (primitive type of elephants, horses, dogs, & others; the first apes. Birds, trees similar to modern type.	
General erosion interval					
		CRETAC	Last greet submergence Gulf of Mexico to Alaska, followed by upheavels, beginning Rocky mts.	Rise of Mammals & birds. Decline extinction of Dinosaurs; development of modern flowering plants & decidious trees.	Younger sedimentary rocks. -Local igneous rocks.
		JURAS	Appalachian base leveled. Pacific coast vulcanism-Submergence from Colo. to Alaska.	Giant reptiles (Dinosaurs) -First birds. -Primitive Mammals. -Many insects similar to present form.	
		TRIAS	Large land area. -Aridi-ty continued. -Some rocks of land-deposited origin. -Vulcanism.	Reptiles (crawling, walking, flying, swimming) diverse & abundant. -Many complex marine animals - Forest mainly conferous.	
General erosion interval					
CARBON "The Coal age"		PERM	General emargence. -Folding of appalachian ms. Widespread aridity.	Decline of fern trees & rise of conifers.- Great variety in Reptiles & Insects.- Main marine invertebrates disappear.	Younger and more resistant sedimentary rocks. -Local intrusive and extrusive igneous rocks
		PENSYL VANIAN	Fluctuating seas in the interior. Formation of extensive swamps.	Vast forests of fast growing trees and other plants.- Complex marine life.- Rise of Reptiles and insects.	
		MISSIS SIPPI	Widespread submergence and deposition of sediments.	Development of sharks and other fish.- Abundant forests of Ferns & primitive Conifers.	
		DEVON	Widespread submergence -Mountain uplift & vulcanism in New Engl.	Abundant fishes with vertebra and paired fins.- First amphibians.- First forests (tree ferns).	
		SILUR	Widespread development of plains by erosion and emergence.	Development of fishes.- Firts land animals (spiderlike).- First land plants.- Abundant corals.	
		ORDOV	Sediments deposited. -Mountain building in New England & Canada.	Abundant mollusks and trilobites - Early forms of fish.- No evidence of land animals or plants.	Older rocks.
		CAMB	Widespread submergence and deposition of sedimentary rocks.	First abundant fossils mainly of shelled marine invertebrates (mollusks and trilobites)	
long interval of upiuplift & erosion					
		PROTE	Mountain building and vulcanism. morphism of rocks and vulcanism.	Primitive marine life, mainly meagre fossil remains.	Ancient crystalline rocks
long interval of upiuplift & erosion					
		ARCHEO	Mountain building ond vulcanism. Many events obscured by vast lapse of time.	Primitive forms of marine life, perhaps algae-like. No direct fossil evidence.	

EARTH HISTORY EXTENDS BACK, AND MERGES WITH EARTH ORIGIN

Digitalisat der Biblioteca Bucur

Ia tumbuh terutama di rawa² di Lampung dan Palembang, Kalimantan Barat (didelta jang sering kebandjiran). Bidji-bidjinja hanjut diair dan dibawa aruslaut : ke utara mengurut Semenandjung Melaju, Thailand, Cambodja, To Kin; ke Barat-Daja (= lor-kulon) mengurut Malaja, Birma, pesisir Teluk Benggala, sampai dekat Ceylon. Dinegeri luar Indonesia sungkai itu masih tumbuh, dan diperdagangan internasional, dinamakan Birma-Teak, Cambodja-Teak, biasanja wudjud kepingan untuk "flooring-strips" atau "wall-covering" (lantai dan melapis tembok).

Di Ton Kin ada kali besar, namanja Song-Kai; terang ini nama kaju Peronema canescens jang tumbuh dipinggir kali itu; kadang² nama kali itu disalin : the Red River, tetapi ini bukan alih-bahasa jang tepat; memang airnja merah, karena mengandung ferrooxyde (seperti kali Tjiliwung).

2. Tiga djenis kaju kapal : djati, biti (gofasa), dan laban, itulah mendjadi potensi Manusia Indonesia Purba. Timbul perusahaan pembikinan kapal, sekalipun tentu sadja masih ketjil²an, kalau diukur tjara sekarang, mungkin tjuma 3-10 deadweight tons. Supaja tidak mudah terbalik, apalagi kalau alunnja besar, maka diakali, dipasangi panahan kanan kiri dari bahan bambu, tjadik. (= vlerken); djadi si perahu nampaknja seperti ada sajapnja. Lajarnja tenunan dari bahan agel pohon gebang (corypha utan Lamk.)

Beberapa suku bangsa Indonesia dengan bahan² tadi lalu muntjul sebagai pelajar dan pedagang : 1. penduduk pesisir utara Djawa; 2. Sulawesi Selatan dan Tenggara; 3. Halmahera; Fak² dan Nusa Tenggara; 4. Nias Mentawai.

Dengan perahu bersajap dan lajar kedut (= ini term Pasar Ikan, Djakarta, buat lajar dari agel gebang) mereka itu, sudah sedjak 2,000,000 tahun lebih tua dari itu mungkin-, mereka mendjeladja kemana-mana. Mula² tentu sadja masih dekat², mentjari ikan; kemudian antar-pulau. Djalannja angin, bawaan arus laut (currents)-, mereka itu terbawa sampai djauh keluar negeri; dan karena angin dan arus laut itu djalannja tetap menurut musim, silih ganti bolak-balik, maka mereka itu tahu djalannja pulang kerumah, mendjadi biasa. Ke Utara : Filipina, Taiwan, Djepang, Korea, Alaska, Kanada pesisir barat.

Ke Selatan mereka sampai pantai Australia-Utara dan pantai Barat.

Ke pantai Asia : Kwantung, Ton Kin, Annam, Cambodja, Thailand ,Birma (melalui Irraawaddy naik ke Tibet), seluruh pantai Teluk Benggala, Ceylon.

Ke Barat : Koromandel, Malabar, Teluk Parsia, Zanzibar, Madagaskar. Ini istimewa suku Nias dan Mentawai.

Kusus jang datang ke Cambodja dan sekitarnja ialah suku **Mandar**,- sebagai pedagang-, dan suku **Bugis**,- sebagai pelautnja jang mengemudikan perahu lajarnja.

Didjaman 2,000,000 tahun jang lalu tektonik Cambodja mungkin agak berbeda dengan sekarang : delta didepan Saigon,- jang sekarang dinamakan Cochin China dengan tanahnja recent alluvial,- belum ada atau tidak selebar itu, bahkan lautja masih masuk ke danau Tonle-sap,- jang disebelah Timur sampai diatas Krate-; sang djurumudi Bugis jang membawa pedagang Mandar itu menjamakan pegunungan disitu seperti negerinja sendiri : Mekangga (Sulawesi Tenggara), dan sekarang masih ketinggalan sebagai nama kali Me-khong.

Cambodja,- edjaan Perantjis-, dari kata gu (m) bagé,- sekarang djuga masih nama hasil bumi disana (lihat Mac Farlane and Gullick, Economic Georgraphy, London, 1949, 5th ed., maka 360), jang artinja : (dalam bahasa Bugis) ku-bagi atau terbagi (= divided into parts), maksudnja : terbagi-bagi daerah itu oleh barisan gunung².

Ratusan nama tempat daerah itu sampai ke Hainan mengingat kepada kundjungan orang Mandar dan Bugis didjaman purba; djuga adat-istiadatnja; "the Mandarins", Mandarijn-Chinezen,- menundjukkan dengan njata², bahwa itu suku keturunan Mandar (Sulawesi).

Tiongkok, dari dynasti ke dynasti belum pernah memerintah atau mendjadjah daerah Thailand Cambodja, Ton Kin termasuk pulau Hainan itu, disebabkan terhalang oleh pegunungan masif di Tiongkok Selatan.

Kemungkinan djalan darat jang agak mudah tjuma melalui delta Kanton menjurut mudik kali Yu Kiang sampai hampir sumbernja, ditempat lengkèh gunung (bergpas) jang terendah, sampai di Lang Son, — sekarang termasuk Ton Kin, stasion kereta-api terakir jang dari Hanoi ke Lor-Wetan. Memang kadang-kadang ada dynasti Tiongkok jang djengkel kepada „orang Mandar jang berada diseberang Gunung Selatan" itu, dan kadang² mengirimkan pasukan penggempur, tetapi sampai mendudukinja dan membawahkannja, belum pernah disebut-sebut didalam sedjarah, disebabkan karena sukarnja perhubungan; sedangkan dari laut, Tiongkok ti-

dak pernah punja armada (sampai sekarang djuga). Delta-delta diantara pegunungan Tenasserim dan masif pegunungan Tiongkok Selatan (Thailand dan „Gombagé") dari djaman purba sampai sekarang selalu merdeka,-ketjuali Cambodja dan Tonkin jang masih dalam regaman pendjadjah Perantjis sedjak 150 tahun jang lalu; akan tetapi sudah dan sedang bergolak, dan kita melihat dengan sympathi pembebasan Viet Minh oleh Ho Chi Minh, djuga perdjuangan dikanan kirinja disana.

*

Dengan merekonstruksi melalui geologi dan pengetahuan tambahan lainnja delta-delta dan daerah tersebut diatas ini, — suatu rekonstruksi jang tjukup logis dan kuat —, maka nampaknja gambaran lain sekali daripada apa jang dikira-kirakan oleh para sardjana Belanda.

Dan dengan itu pula runtuhlah theorie atau thesis Brandes-Kern tentang asal orang Indonesia dari Cambodja atau Ton Kin itu.

Gambaran mereka seolah-olah orang Ton Kin itu seperti „horden" berdjalan kaki menjusur pantai Siam terus kepantai Semenandjung Melaju sebelah Timur, djuga fantasi belaka; rombongan 'itu akan hantjur mati kelaparan, karena pesisir itu tanahnja kering dan tandus. Tentera Djepang, dengan alat-alat tjukup dan modern, jang hendak menjerbu Singapore pada awal Perang Dunia hampir hantjur dipesisir Timur Malaja itu, dan kemudian dalam tahun 1944, puluhan ribu Romusha Indonesia menemui djalan ditempat tandus dan kering itu!

Bahasa Indonesia Purba.

Dengan runtuhnja thesiss Brandes-Kern seperti diuraikan diatas tadi, maka runtuhlah djuga thesis mereka mengenai asalnja bahasa² di Indonesia (Atjeh, Batak, Minangkabau, Palembang, Sunda, Djawa Madura, Bali dstnja).

Sesungguhnja mengenai bahasa djuga sudah runtuh karena theori pater Wilhelm Schmidt didalam bukunja: "Die Sprachfamilien und Sprachenkreise der Erde" (disertai Atlas, Heidelberg 1926). Tjuma tjatjadnja: W. Schmidt djuga tidak menggunakan penemuan² geologi dan pengetahuan eksata lain-lainnja sebagai pengetahuanè pembantu Oleh karenanja maka bahasa² Indonesia tidak mendapat tempat jang lajak dan wadjar seperti semestinja bawaan sedjarah buminja.

Sekarang kewadjiban kita, bangsa Indonesia sendirilah, untuk mendjundjung bangsa² Indonesia, ditempatkan sebagai objek pengetahuan jang terhormat, dan memang nanti akan njata menduduki tempat jang sesungguhnja terhormat itu. Dengan sendirinja kemudian theori penggolongan susunan W. Schmidt akan rontok oleh karenanja.

Seperti disanggupkan diatas djuga, dalam karangan "Analisa dan Rekonstruksi Manusia Indonesia Purba" jang akan menjusui ini, akan diberikan uraian lebih mendalam disertai tanggung djawabnja. Sekedar didalam rangka sanggahan thesis Brandes-Kern ini didahulukan kesimpulan² seperti dibawah ini:

1. Bahasa Djepang, — terutama bahasa pertjakapan, banjak mengandung kata² dan syntaxis jang memperingatkan pada djaman Manusia Indonesia Purba sering mengundjungi daerah situ. Djuga bahasa Viet Minh, Cambodja, Thailand, bahasanja kasta Shannar di pesisir India Timur, dan bahasa Malegesi di Madagaskar; djuga bahasa sukubangsa asli dibenua Australia.

Dengan menggunakan methodik "taalpsychologie, taalbiologie dan taalsociologie", maka diambil terlebih dahulu materiaal jang menjolok mata, jaitu: kata² jang berarti air: —

wa, wah, ba, bah; chi, tse, ni; dzu, nu;
kawa, gawa; kawah, bah-(ng) awan;
shai:
Iwah, loh, lö: do(ng), long; leuwi:
ka-dung; ba-dung, ba-rung.
dan seterusnja.

a k u:
k, ek, ak; ku, khu, gu(e, +a);
aku, t+aku; boku;
o+ra; ula; ka+ula; kra;
ulun, ka+ulun; wa+t+aku+si;
dan seterusnja.

s a wa h:
ta, ta, tha, ta+ni;
da, ra+ da+ng; la+da+ng;

m a n u s i a laki², kuat, kepala kota/pulau:
to, to+ra ; to+kyo.

a d a (= to be, being):
a+ra, a+da, a+na, a+ru, a+la;
a+nten, wonten, bu+nten.

Dan masih banjak kata² lagi.

Material kata² ini dari djaman menengah Purba, jaitu orang Indonesia dengan perahunja sudah berlajar mengundjungi Australia, Djepang-Alaska, Cambodja dan sekitarnja, Birma, Teluk Benggala, Ceylon, Teluk Persi, Afrika Timur, Madagaskar.

Didalam bahasa itu sudah ada: **lingua franca** (= bahasa pergaulan antar-pulau) jang mengandung kata² hormat (bentuk krama).

Terminus ad quen djaman ini : 2,000,000 tahun sebelum Masehi; awal Pleistocene, awal Quarternary.

Didjaman itu bangsa Indonesia sudah mempunjai **aksara** : Batak, Lampung, Makasar, Bugis, Bima dan proto-type Djawa. (Ini semua dikesampingkan oleh sardjana² Belanda, bahkan ditutup-tutupi; tjuma dikumpulkan oleh K.F. Holle (Tabel van oud en nieuw Indische Alphaterten, Bat. Gen. 1877))., sesudahnja itu tidak dipakai buat studiemateriaal sebaik-baiknja.

Aksara² itu hendaknja dibandingkan dengan Djepang (Hiragana dan Katakana), Birma, Tibet, Shan, Nepal, Bhotiya, Magadha, Gujarati, — semua tempat² jang pernah dikundjungi pelajaran/pedagang Indonesia,kemudian Tjampa, Thailand, Pegu, Ava

Mengenai aksara Djawa, — jang sering sekali dipakai untuk menulis, lebih daripada lain² aksara-, kemudian mengalami proces pembaharuan; tetap "lettergreep-schrift" (= huruf wanda), tjuma tanda suara (klinkers, vocal) dipisah, mendjadi sandangan, ditambahi sandangan buat sigeg (pangkon), tjakra, lajar, péngkal, wulu, suku, taling, talingtarung; huruf penjambung (pasangan). aksara Djawa lebih sempurna untuk mentjukupi kebutuhan bahasa Djawa, Sunda, Madura dan Bali (taalbiologis) daripada prototypenja : aksara Lampung, Bugis, Hiragana.

Dengan uraian rekonstruksi ini maka theori bahwa aksara Djawa berasal dari Pallawa, akan diganti. Nama daerah Paliawa di pesisir India Timur adalah synoniem dengan Plalar = nama kaju keruing, Dipterocarpaceae; speçimen ini bidjinja berasal dari Indonesia, dibawa arus laut sampai kedaerah itu. Dan memang daerah Pallawa ini dikundjungi pelajar-pedagang Indonesia didjaman 2,000,000 tahun jang lalu dengan sudah punja tulisan, aksara. Djadi hubungan Pallawa dengan Djawa itu antara Indonesia dan Indonesia sendiri. Sementara itu proces pembaharuan aksara mendjadi alphabet hanatjaraka dengan sandangannja, bukan terdjadi dilain benua, melainkan di Indonesia sendiri; prototype dan status nascendi-nja bisa dibuktikan.

2. Sebelumnja djaman Purba pertengahan jang terminus ad quem 2,000,000 tahun sebelum Masehi itu, rekonstruktif bangsa Indonesia belum berlajar djauh². Geologis masa peralihan antara Tertiary ke Quarternary diseling dengan kedjadian² alam jang dasat : danau dan rawa naik, gunungapi² meletus sebaliknja erosi banjak. Binatang (dan tentu manusia djuga) lari mentjari keselamatan diri, sauve pui peut (fosil Bumiaju misalnja).

Djauh sebelum kedasatan alam itu, didalam rangkawaktu 11,000,000 tahun, — mungkin Stegodon Trigonocephalus Florensis di Ula Bula, Nagekeo (Flores) masih hidup sebagai gadjah purba, Manusia Indonesia Purba sudah mempunjai bahasa dan aksara.

Rekonstruktif bahasanja mula² bahasa solah-tundjuk (= gebarentaal), dan aksaranja adalah aksara-gambar. Kemudian bahasa suara mulut, atau lazim disebut "click-talen", suara menjedot seperti suaranja baji jang baru mentjoba bitjara (temléwo, Djawa). Kemudian tingkat peralihan jaitu : affricaten (kch, ts dan pf), ploffers (k,t, p) dan glijders (ch, s, f). Baru meningkat pada : laryngalen, velaren, palatalen, dentalen dan labialen. Beberapa bahasa di Nusa Tenggara dan Maluku sampai sekarang masih didalam peralihan itu, sebaliknja di Djawa sudah mendjadi bahasa intelektual dengan kesusteraannja jang tinggi.

Perkembangan sesuatu bahasa selalu mengikuti dan melengket pada perkembangan bangsa jang menggunakan bahasa itu. Perkembangan bangsa tergantung pula sebagian besar pada physiek milieu dari tempat-tinggal bangsa itu. Kenjataan Sang Sedjarah menundjukkan bahwa gunung Merapi dengan kali Opak dan Bengawan Solonja dan dan Gunung Kelut dengan Brantasnja memberikan physiek milieu jang baik kepada suku jang tinggal disitu; dari abad keabad dapat tersusun masarakat jang teratur, lebih baik daripada misalnja dan daerah rawa² di Kapuas; dari djaman kedjaman mendjadi pertukaran dan pergantian hegemoni politik; achirnja mendjadi intjeran politik kolonial. Herankah kita kalau bahasa daerah itu dengan aksaranja, sekalipun asal mulanja tingkatnja sama, achirnja djauh lebih ontwikkeld daripada daerah² lain ?

Tetapi meneliti segala perkembangan : suku dan bahasanja dari djaman kedjaman di bumi Indonesia sendiri, lebih positif dan lebih bisa dipertanggungdjawabkan, djuga wetenschappelijk, — daripada spekulatif ditjari-tjari menurut „ontleningstheorie".
„Ontleningstheorie" jang bertendens politik kolonial.

Seperti telah diterangkan dalam bab-bab permulaan karangan ini, „ontleningstheorie" dari Kern dan penganut-penganutnja, sekalipun dibantah dan disanggah didjaman ko-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

lonial masih tetap dipertahankan karena memang masuk thema dalam beleid kolonial.

Njata dan terang kita bisa mengikuti politik itu dalam dokumen-dokumen bekas kantor „Adviseur voor Inlandsche Zaken", jang kemudian dinamakan „Kantoor voor Mohammedaanse Zaken", dimana dimasak adpis-adpis mengenai gama, kepertjajaan dan psyche umumnja dari rakjat jang didjadjah.

Tiga negara kolonial (koloniale mogendheden) jang bekerdja sama : Perantjis, Inggris dan Belanda. Perantjis perlu kuli-kontrak buat Kaledonia Baru. Penukarannja ialah transmigrasi „Tjina Amoy, Hokkian" diurus oleh kantor Perantjis di Hanoi; djalannja dari Tonkin ke Menado (buat acclimatisatie dulu) kemudian Djawa-Timur (Bondowoso, Besuki, Pasuruhan) lalu disebar keseluruh Djawa. Jang melalui Singapore ialah tenaga buruh buat Kalimantan-Barat, Riouw-Bangka-Biliton dan Bengkalis-Bagan Si Api-api. — Dari Inggris si Belanda terima bantuan: transmigrasi Arab dari djurusan Arab dari djurusan dua: 1. Hadramaut (via Aden) dan 2. Karachi (Pakistan). Sedangkan buku Al Qur'an dari Bombay melalui pertjetakan Madras, dan importnja di Indonesia diurus oleh Tel Aviv, Tjirebon. (Perhatikanlah: kata Arab al-kathir, mendjadi dialekt: Alkêtêri (hadramaut) dan Algadri (Pakistan). Dalam decennia jang terakir sebelum runtuhnja Ned. Indië, — dan maksudnja mungkin masih diteruskan sekarang —, ada garis pendidikan Islam dari Nijmegen — Lahore — Batavia (Misalnja jang paling recent: „De kracht van den Islam", door Jachja J. Keeskamp Muhammad Ali, uitgave Holland-Islam-Missie, 1956)).

Lebih dulu dari ini, didjaman 1900-an, maka kegiatan politik kolonial Belanda untuk menimbulkan minderwaardigheidscomplex rakjat Indonesia, menggunakan bermatjam-matjam djalan : menggunakan tenaga Arab maupun Tionghoa. Dongeng-dongengan dikampung, jang maksudnja: djangan **orang laki Indonesia mengawini** perempuan Arab atau Tjina, karena mereka itu „abunja" lebih tua, — (sebaliknja perempuan Indonesia digundik boleh!!), — adalah salah satu thema dari beleid itu.

Dan kalau seorang professor Kern memadjukan thesis asalnja bangsa Indonesia dari Ton Kin (djadjahan Perantjis), jang masih dipertahankan dalam tahun 1938, — maka tendens politik kolonial itu sudah terang benderang.

Kaki kolonial sudah kita djégal sampai djatuh. Emas murni jang sampai sekarang karena indjakan kaki itu, terpendam dalam tjomberan, marilah kita tjongkèl, kita tempatkan ditempat jang mulia jang memang adalah tempatnja jang sungguh dan wadjar: Sedjarah Indonesia, Buminja, Bangsanja Potensinja, dan Sumbangannja kepada Dunia jang akan datang.

Kewadjiban generasi sekarang ini !

Digitalisasi oleh Gerakan Buku

(Sambungan hal. 30)

dalam suasana aman, tenteram dan sedjahtera. Tetapi kalau terdapat keadaan jang bertentangan/tegenstelling **bukanlah** sekalikali jang dikehendaki oleh leluhur kita, dalam arti lain dikarenakan akibat teraduknja pertjampuran kebudajaan jang tidak senjawa dengan djiwa ketimuran. Dengan berpangkal falsafah kesustraan itu makin lantjarlah kita dalam melaksanakan penelitian sedjarah, dan sekali-gus akan dapat menjelami ketadjaman dan ketjerdasan jang tangkas serta keluhuran budi pekerti nenek-mojang kita sebagai bangsa jang berdjiwa-budaja, dan akan mengikis adanja tafsiran jang masih diragu-ragukan kebenarannja sesuai dengan maksud dari "Jajasan Lembaga Ilmiah Indonesia untuk Penjelidikan Sedjarah".

Selain itu hubungannja erat sekali dengan masalah kepustakaan jang sebagian besar bersifat simbolik sehingga menimbulkan bermacam tafsiran jang satu sama lain berlainan pendapat bahkan bertentangan karena mempergunakan dasar diluar kepribadian dalam arti jang sebenarnja jang sedjalan dengan "mental revolusi" sebagai mana kata sambutan J.M. Mentri P.P. dan K. Prof. Dr. Prijono dalam penghargian Nawa windu Paheman Radyopustokō pada tgl. 10 Oktober 1960 dipendopo Hadiwidjajan Surakarta jang a.l. menitik beratkan pada **inti-sari** atau **patinja kepustakaan** jang harus didapat untuk pegangan hidup, dalam kembali kepada kepribadian bangsa Indonesia demi keharuman nama bangsa dan mendjadi sjarat terwudjudnja masjarakat adil dan makmur.

Tjluring 25 Agustus 1961.